

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam menjalankan operasinya, setiap perusahaan memiliki tujuan yang harus dicapai untuk terus mengembangkan bisnisnya. Selain berusaha mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, perusahaan juga harus memastikan bahwa usahanya dapat berjalan secara berkelanjutan dalam jangka panjang (tidak mengalami kebangkrutan) (Ardyarini & Mappadang, 2024). Kebangkrutan merupakan masalah serius yang berdampak besar pada stabilitas ekonomi global, terutama dalam konteks dinamika perusahaan. Seiring dengan perkembangan ekonomi global yang terus berubah, tantangan bagi perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka (*going concern*) semakin besar (Permana et al., 2024).

Terjadinya pandemi Covid-19 yang berawal dari tahun 2020 memberikan dampak besar dalam memperlambat perekonomian di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia yang dirasakan berbagai sektor industri (Islamiati et al., 2021). Dilansir dari IDX Channel, dalam survei Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 82,85% perusahaan terdampak pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Berdasarkan sektornya, industri yang paling terdampak adalah sektor perhotelan (hotel, restoran, dan pariwisata), dengan penurunan pendapatan sebesar 92,47%. Sektor kedua yang paling terdampak adalah sektor aneka jasa, dengan penurunan sebesar 90,90%. Berikutnya adalah sektor transportasi dan pergudangan sebesar 90,34%, konstruksi sebesar 87,94%, manufaktur sebesar 85,94%, dan perdagangan sebesar 84,60% (Lokamandala et al., 2023).

Dalam 4 tahun terakhir, banyak perusahaan yang masih merasakan dampak yang disebabkan pandemi Covid-19, salah satunya yaitu PT Sepatu Bata Tbk yang mengalami penurunan permintaan dari pelanggan. Hal ini pun membuat perusahaan merugi dalam beberapa tahun terakhir. Imbasnya, Sepatu Bata pun menutup atau menghentikan operasional pabrik di Purwakarta, Jawa Barat per 30 April 2024. *Corporate Secretary* Sepatu Bata Hatta Tutuko menuturkan pihaknya telah melakukan berbagai upaya selama empat tahun terakhir di tengah kerugian dan tantangan industri akibat pandemi Covid-19 (Wicaksono, 2024).

Melemahnya aktivitas bisnis seperti kasus diatas dapat berdampak pada eksistensi dan kelangsungan suatu entitas bisnis. Perusahaan yang mengalami masalah kelangsungan usaha dapat disuspensi. Hal terburuk yang dapat terjadi adalah BEI akan melakukan penghapusan paksa (*forced delisting*) apabila perusahaan mengalami kondisi negatif terhadap keberlangsungan usahanya dan tidak menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang memadai (Akbar & Ridwan, 2019). Tabel 1.1 menyajikan perusahaan delisting dari tahun 2020-2023 sebagai berikut:

Tabel 1.1. Daftar Perusahaan Delisting

No	Nama	Sektor	Tahun Delisting
1	PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	Pertambangan	2020
2	PT Evergreen Invesco Tbk	Aneka Industri	2020
3	PT Leo Investments Tbk	Perdagangan, jasa dan investasi	2020
4	PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	Transportasi	2020
5	PT. Cakra Mineral Tbk	Pertambangan	2020
6	PT Danayasa Arthatama Tbk	<i>Property & real estate</i>	2020
7	PT First Indo American Leasing Tbk	keuangan	2021
8	PT Tunas Ridean Tbk	Aneka Industri	2023

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Peristiwa delisting tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua perusahaan yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang prospektif dimasa depan, ini menimbulkan kekhawatiran bagi investor (Izazi & Arfianti, 2019). Ketika ekonomi mengalami ketidakpastian, investor mencari peringatan dini dari auditor tentang potensi kegagalan keuangan perusahaan, pernyataan audit atas laporan keuangan terutama opini mengenai kelangsungan usaha menjadi indikator penting bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi (Widyastuti & Efrianti, 2021).

Pernyataan Standar Audit No. 30 Standar Audit Seksi 341 menyebutkan bahwa dalam audit atas laporan keuangan perusahaan, auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2011). Jika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor akan mengeluarkan opini kelangsungan usaha (*Going concern*) pada laporan auditnya karena dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Hapsoro & Santoso, 2018).

Dari beragam literatur, beberapa faktor keuangan maupun faktor non keuangan dapat meningkatkan kekhawatiran auditor tentang kelangsungan hidup perusahaan (Pham, 2022). Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan opini audit *going concern*, meskipun memberikan hasil yang tidak konsisten. Misalnya, *debt default* (Andrian, 2019; Nurbaiti & Yanti, 2022; Puspaningsih, 2020; Winata et al., 2022; Dewi & Latrini, 2018), *leverage* (Simamora, 2019; Halim, 2021; Nagari & Suhartini, 2022; Fidiana

et al., 2023), *opinion shopping* (Simamora, 2019; Puspaningsih, 2020; Laura & Nur, 2021), opini audit tahun sebelumnya (Hamsyi & Yosevin, 2022; Kurnia & Mella, 2018; Halim, 2021; Hamsyi & Yosevin, 2022), dan audit *lag* (Minerva et al., 2020; Bahtiar et al., 2021) mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Terdapat juga penelitian lainnya yang menyatakan bahwa *debt default* ((Tihar et al., 2021), *leverage* (Laksmita & Sukirman, 2020), *opinion shopping* (S. Putri, 2020), opini audit tahun sebelumnya (Senjaya & Budiarta, 2022) dan audit *lag* (Simamora & Hendarjatno, 2019) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Faktor lain seperti kompetensi auditor, ukuran perusahaan, ukuran auditor, dan tata kelola perusahaan juga menunjukkan hasil yang beragam (Geiger et al., 2019). Dari banyak faktor pemicu opini audit *going concern* yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yang memberikan hasil beragam, *leverage*, *debt default* dan *opinion shopping* menarik perhatian peneliti. Ketiga variabel ini mewakili aspek yang berbeda tetapi saling berkaitan dalam menentukan penilaian auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan. *Leverage* dan *debt default* terkait langsung dengan risiko keuangan, sedangkan *opinion shopping* lebih mencerminkan perilaku manajemen yang dapat mempengaruhi independensi auditor.

Leverage banyak digunakan sebagai tolak ukur penerimaan opini *going concern* dalam laporan audit, *leverage* berkaitan dengan risiko perusahaan di masa depan (Fidiana et al., 2023). Rasio *leverage* umumnya digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (Rahmadia & T, 2017). Tingginya rasio *leverage* dapat menimbulkan spekulasi negatif dari investor dan lembaga keuangan mengenai upaya perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Halim, 2021).

Menurut Bahtiar et al., (2021) perusahaan yang memiliki total liabilitas yang lebih tinggi dari total asetnya dianggap mampu mendorong auditor untuk memberikan opini mengenai kelangsungan hidup (*going concern*). Penelitian Averio, (2020), Fidiana et al., (2023) dan Nagari & Suhartini, (2022) menemukan *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Faktor selanjutnya yaitu *debt default*, didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo yang telah ditentukan (Aghisna et al., 2023). Status hutang suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang diteliti oleh auditor dalam mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan (Dewi & Latrini, 2018). Status *debt default* dapat diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan pada penjelasan atas laporan keuangan (pada pos hutang) atau di dalam laporan auditor independen (Dewi & Latrini, 2018). Dalam penelitian Tihar et al., (2021) mengatakan status *debt default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor untuk memberikan peringatan dini dengan mengeluarkan opini *going concern*. Chen & Church., (1996) dalam Winata et al., (2022) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *debt default* dan opini *going concern*. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Aghisna et al., (2023) dan Winata et al., (2022) yang menyebutkan *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor lain adalah *opinion shopping*, Menurut *The Security Exchange Commission* (SEC), *opinion shopping* merupakan suatu kegiatan mencari auditor dengan tujuan untuk mendukung perlakuan akuntansi yang diusulkan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan meskipun hal tersebut dapat menyebabkan laporan tersebut kurang berhasil. Ada beberapa faktor yang

memotivasi seorang manajer untuk melakukan *opinion shopping*, salah satunya adalah kemauan untuk mencapai target serta kebutuhan untuk menjaga kelangsungan usaha (Simamora, 2019). Menurut Putu et al., (2019) *opinion shopping* ini terjadi ketika tindakan perusahaan berusaha untuk memengaruhi auditor atau berpindah ke auditor lain agar bersedia mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian. Penelitian Rahim, (2017) menyatakan *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan *financial distress* sebagai moderasi untuk menguji apakah memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel *leverage*, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*. *Financial distress* merupakan gambaran keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang buruk, Kondisi ini menggambarkan sebuah perusahaan yang diprediksi untuk bangkrut di masa depan karena ketidakmampuannya dalam melunasi kewajiban jatuh tempo (Widiatami, 2020).

Financial distress juga dianggap sebagai *early warning system* dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Purnamasari et al., 2023). jika sebuah perusahaan tidak mampu memperbaiki kesehatan keuangannya maka perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan atau kebangkrutan (Nagari & Suhartini, 2022). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan ini cenderung menimbulkan keraguan terhadap auditor atas kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, yang akhirnya membuat auditor memberi pernyataan *going concern* pada laporan audit (Zefanya & Naibaho, 2023). Dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* seperti penelitian

Aghisna et al.,(2023), Anggarini et al., (2023) dan Senjaya & Budiarta,(2022), ini berarti bahwa *financial distress* pada akhirnya akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan perusahaan akan diragukan, keraguan tersebut mendorong auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Lain halnya dengan penelitian Lokamandala et al., (2023) dan Nikmah & Arifin, (2024) yang menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor mempertimbangkan faktor-faktor yang lebih luas, seperti rencana mitigasi manajemen dan kondisi ekonomi eksternal, daripada hanya berfokus pada kesulitan keuangan (Nikmah & Arifin, 2024). Tabel berikut memperlihatkan beberapa perusahaan mengalami *financial distress* tetapi tidak menerima opini audit *going concern* begitupun sebaliknya dari tahun 2020-2023. *financial distress* diukur menggunakan Z-score model III oleh Altman et al., (2017).

Tabel 1.2. Tabel Financial Distress

No	Nama Perusahaan	Mengalami <i>Financial Distress</i>	Menerima Opini Audit <i>Going Concern</i>
1	PT Martina Berto Tbk	√	-
2	PT Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk	√	-
3	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	-	√
4	PT Acset Indonusa Tbk	√	-
5	PT Binakarya Jaya Abadi Tbk	-	√
6	PT Dua Putra Utama Makmur Tbk	-	√
7	PT Duta Intidaya Tbk	√	-
8	PT Communication CS Indonesia Tbk	-	√

Sumber: data diolah peneliti

Dapat disimpulkan bahwa dari faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas yaitu tingkat utang (*leverage*), potensi *debt default*, dan praktik *opinion shopping* menjadi perhatian khusus auditor dalam memberikan opini terkait kelangsungan

usaha suatu perusahaan. *Financial distress* ditambahkan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dalam memoderasi pengaruh leverage, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. laporan audit mengenai *going concern* pada akhirnya dapat memberikan gambaran tentang risiko finansial perusahaan yang berguna bagi para investor untuk membuat keputusan investasi.



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern* ?
2. Bagaimana pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* ?
3. Bagaimana pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh *financial distress* ?
5. Bagaimana pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh *financial distress* ?
6. Bagaimana pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh *financial distress* ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh *financial distress*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh *financial distress*.
6. Untuk mengetahui pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh *financial distress*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan di bidang akuntansi keuangan untuk akademik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu yang akan diaplikasikan melalui teori-teori yang selama ini sudah dipelajari dan dilengkapi sebagai salah satu syarat dalam memenuhi ujian magister pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas.

b. Bagi perusahaan yang dijadikan sampel

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang baik dalam peningkatan kegiatan manajemen perusahaan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi tambahan dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *opin audit going concern* terutama penelitian yang menggunakan variabel yang sama.